

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN SEBELAS
PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WIJAYA PUTRA**

Syaiful Azmi

syaifulazmi07@gmail.com

Sekolah Menengah Pertama WIJAYA PUTRA

Indra Prasetyo, Woro Utari

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

This study describes the implementation of character education in SMP Wijaya Putra based on eleven principles of effective character education by Lickona and its supporting and inhibiting factors. The selected informants were the school principal, vice-principal, homeroom teacher, and several students. The analysis shows SMP Wijaya Putra applies the eleven principles of effective character education by fulfilling each indicator in each principle. Based on the analysis, it is obtained several supporting factors, including: stakeholder support, formulation of agreed character goals in the form of six pillars, various programs and activities that integrate character education, school is an ethical community, meaningful curriculum and challenge, involvement of student guardians and the community in the application of character education, and assessment of the student character education achievement. The inhibiting factors include: an informal character education effectiveness survey; cultural, climate and school function assessments as ethical learning communities are not optimal; teacher and staff reflection as informal character educators; and assessment of student understanding of ethical values and behaviors aspects have not been covered.

Keywords: *effective, implementation, character education, principle*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra berdasarkan sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif oleh Lickona serta faktor pendukung dan penghambatnya. Informan yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru wali kelas, dan beberapa siswa. Hasil analisis menunjukkan SMP Wijaya Putra menerapkan kesebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif dengan memenuhi setiap indikator pada tiap-tiap prinsip. Berdasarkan analisis terhadap implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra diperoleh beberapa faktor pendukung yang antara lain: dukungan *stakeholder*, adanya rumusan tujuan karakter yang disepakati dalam bentuk enam pilar, berbagai program dan kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, sekolah yang merupakan komunitas beretika, kurikulum bermakna dan menantang, keterlibatan wali murid dan masyarakat dalam penerapan pendidikan karakter, dan asesmen terhadap ketercapaian pendidikan karakter siswa. Faktor penghambat tersebut antara lain: survei keefektifan pendidikan karakter yang dilakukan secara informal; asesmen budaya, iklim, dan fungsi sekolah sebagai komunitas belajar etika yang belum optimal; refleksi guru dan staf sebagai pendidik karakter yang dilakukan secara informal; dan asesmen aspek pemahaman siswa mengenai nilai etika dan perilaku yang belum tercakup.

Kata kunci: efektif, implementasi, pendidikan karakter, prinsip

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian berbagai negara untuk mempersiapkan generasi berkualitas (Akhwan, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, maka pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia (Kesuma, dkk. dalam Maunah, 2015). Dengan kata lain, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Zaini dalam Ramdhani, 2014). Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013).

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperhatian bersama. Arus modernisasi banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak sedikit yang mengarah pada krisis moral. Kecenderungan pengaruh negatif perkembangan IPTEKS dan globalisasi terhadap remaja cukup signifikan. Krisis moral yang banyak dilakukan oleh orang dewasa juga ikut andil dalam melemahkan karakter bangsa. Hal ini diperparah dengan proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi serta menghadapi kehidupan dengan segala kontradiksi dan problematikanya. Kurangnya perhatian dari keluarga, orang tua khususnya, dan konten media massa yang kurang kontrol semakin memperparah keadaan demoralisasi pada anak atau remaja. Oleh sebab itu, sudah merupakan tanggung jawab semua pihak untuk memperbaiki penurunan moral dan

akhlak tersebut (Ainiyah, 2013; Amri, dkk dalam Ramdhani, 2014; Dewi, dkk, 2014; Lickona, 1996, 2013; Maunah, 2015).

Konsep pendidikan karakter merupakan jawaban dari permasalahan moral harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat. Saat ini di seluruh dunia, sekolah-sekolah diminta untuk melibatkan peran pendidik moral sebagai bagian dari pendidikan anak (Lickona, 2013). Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter (Ainiyah, 2013; Dewi, dkk, 2014). Pendidikan karakter perlu ditingkatkan intensitas dan kualitasnya melalui pengintegrasian ke dalam seluruh materi pembelajaran (Ainiyah, 2013; Akhwan, 2014; Amri dkk dalam Ramdhani, 2014; Dewi, dkk, 2014; Lickona, 1996; Maunah, 2015). Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional harus diperbaiki sehingga mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata (Ainiyah, 2013). Meningkatkan kualitas pendidikan penting bagi manusia dan juga masalah penting bagi pemerintah (Wiseka, dkk, 2018). Keberhasilan dalam pendidikan berdampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi (Perdana, 2019). Untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat, dan disegani oleh dunia, dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (Ramdhani, 2014). Penanaman karakter sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter (Ainiyah, 2013; Munir dalam Dewi dkk, 2014).

Implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga penyelenggaraannya perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik (Ramdhani, 2014). Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam

kehidupan sehari-hari di masyarakat (Amri, dkk dalam Ramdhani, 2014). Ketiga ranah, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif, berhubungan secara resiprokal meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter (Akhwan, 2014).

Penelitian-penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah selama ini masih belum mengungkap secara operasional bagaimana strategi dan proses yang ditempuh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sehingga diperoleh ketercapaian pendidikan karakter yang efektif membangun karakter anak. Oleh sebab itu, masih banyak diperlukan penelitian-penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter yang sudah berjalan, terutama yang diterapkan di sekolah sebagai dasar dari pembentukan karakter anak sejak dini sebelum terjun sepenuhnya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil yang telah diperoleh selanjutnya dijadikan bahan evaluasi sehingga dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan lebih baik lagi demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran sehingga dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat (Akhwan, 2014).

TINJAUAN TEORETIS

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri sehingga terjadi perubahan perilaku, sikap, dan budaya yang bertujuan untuk mewujudkan komunitas yang beradab (Maunah, 2015; Ramdhani, 2014).

Pada dasarnya tidak ada prinsip tunggal pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif. Namun, para ahli merumuskan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif. Adapun sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010) adalah sebagai berikut.

Pertama, sekolah mendukung nilai-nilai etika dan perilaku sebagai dasar dari karakter yang baik. Dalam hal ini, nilai-nilai etika dan perilaku yang ditetapkan sekolah diperoleh atas persetujuan dengan *stakeholder*. Nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun harus mengarahkan setiap aspek kehidupan di sekolah secara aktif dan dapat diakses oleh setiap warga sekolah. Dengan demikian, tujuan dan harapan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Kedua, karakter yang didefinisikan memuat pemikiran, perasaan, dan perilaku. Sekolah harus mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun sehingga siswa senantiasa melakukan refleksi, apresiasi, berkeinginan untuk menerapkan, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun tersebut. Dengan demikian, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan perilaku yang telah disusun oleh sekolah.

Ketiga, pengembangan karakter yang dilakukan menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan, dan proaktif. Artinya, sekolah memiliki tujuan dan proaktif dalam pengembangan karakter siswa tanpa membedakan. Pendidikan karakter yang dilakukan harus terintegrasi dalam isi dan instruksi akademik secara menyeluruh baik di kelas, kegiatan luar kelas, rapat, dan aktivitas kurikulum pelengkap lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran.

Keempat, sekolah merupakan komunitas yang saling peduli satu sama

lain. Artinya, hubungan saling peduli antara siswa dengan guru dan staf, antar siswa, antar sesama guru dan/atau staf diprioritaskan. Pencegahan terhadap terjadinya kejahatan atau kecurangan antar sesama selalu diusahakan sekolah. Jika hal tersebut terlanjur terjadi, maka sekolah mengambil peran dalam pencarian solusi yang efektif.

Kelima, sekolah memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan aktivitas moralnya. Sekolah memiliki ekspektasi mengenai keterlibatan siswa terhadap perilaku pengembangan dan penerapan karakter. Siswa senantiasa diberikan berbagai kesempatan untuk terlibat dalam perilaku positif dan bertanggungjawab sehingga siswa dapat merefleksikannya. Kesempatan tersebut juga diberikan agar siswa dapat berkontribusi terhadap komunitas yang lebih besar.

Keenam, sekolah menyusun kurikulum yang bermakna dan menantang sehingga menimbulkan sikap saling menghargai, membentuk karakter, dan membantu siswa meraih kesuksesan. Kurikulum akademik yang digunakan harus dapat memberikan tantangan yang bermakna dan sesuai bagi siswa. Kurikulum yang sedemikian rupa tersebut juga harus didukung oleh guru dan staf yang dapat mengidentifikasi, memahami, dan mengakomodasi perbedaan minat, budaya, kebutuhan belajar tiap siswa. Pengembangan berbagai perilaku karakter siswa yang menunjang peningkatan intelektual, performa akademik, dan kapasitas kerja individu maupun tim harus senantiasa didukung oleh guru.

Ketujuh, sekolah mendukung terciptanya motivasi diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menyadari dan menghargai karakter siswa secara alami. Pendekatan yang digunakan dalam menciptakan motivasi diri siswa meliputi segala aspek manajemen perilaku terutama pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai etika dan perilaku yang telah disusun.

Kedelapan, guru dan staf memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun. Hal ini dilakukan dengan memberikan contoh penerapan nilai-nilai etika dan perilaku dalam interaksi mereka terhadap sesama maupun dengan siswa.

Guru dan staf diberi keleluasaan dalam merencanakan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk menerapkan gagasan pendidikan karakter di sekolah.

Kesembilan, sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan memberikan dukungan jangka panjang terhadap gagasan pendidikan karakter. Artinya, gagasan pendidikan karakter di sekolah memiliki pimpinan yang mendukung sepenuhnya usaha dalam melaksanakan pendidikan karakter, kepemimpinan bersama, dan memberikan dukungan jangka panjang. Kelompok kepemimpinan atau struktur harus senantiasa mengawal jalannya perencanaan dan penerapan gagasan pendidikan karakter, serta menguatkan keterlibatan sekolah secara keseluruhan dalam aktivitas yang melibatkan pendidikan karakter. Siswa juga harus dilibatkan secara eksplisit dalam membentuk dan memelihara kepekaan berkelompok serta dalam peran kepemimpinan lain yang berkontribusi pada usaha penerapan pendidikan karakter.

Kesepuluh, sekolah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai rekan dalam usaha pembentukan karakter siswa. Saran dan aktivitas yang membantu dalam penguatan nilai-nilai etika dan perilaku harus senantiasa dikomunikasikan dengan keluarga/wali siswa. Untuk mengetahui keefektifan usaha penerapan pendidikan karakter yang dilakukan, sekolah harus melakukan survei, baik secara formal maupun informal. Selain keluarga, masyarakat juga harus dilibatkan dalam usaha pencapaian pendidikan karakter.

Kesebelas, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim, fungsi guru dan staf sebagai pendidik

karakter, serta taraf ketercapaian terwujudnya karakter baik siswa secara berkala. Asesmen ini harus dilakukan secara berkala, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga tercipta sekolah sebagai komunitas belajar etika. Dalam melakukan asesmen, guru dan staf harus dapat merefleksikan dan melaporkan usahanya dalam penerapan pendidikan karakter, begitu pula perkembangannya sebagai pendidik karakter. Proses siswa mengembangkan pemahaman dan komitmennya terhadap karakter serta tingkat perilaku siswa yang berdasar pada nilai-nilai etika dan perilaku juga harus senantiasa diases.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi tersebut. Deskripsi implementasi yang diteliti didasarkan pada sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010). SMP Wijaya Putra dipilih sebagai lokasi penelitian karena mengimplementasikan pendidikan karakter yang tercermin dalam slogan, visi dan misi sekolah.

Data diperoleh melalui pengisian kuisisioner dan wawancara. Adapun informan yang dipilih terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas, dan beberapa orang siswa. Kuisisioner didasarkan pada indikator-indikator yang harus dipenuhi untuk mengukur ketercapaian sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif yang disusun oleh Lickona (2010). Selanjutnya hasil kuisisioner dijadikan sebagai dasar dilakukannya wawancara untuk menggali kekonsistensian dan kedalaman informasi. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* karena pemilihan dilakukan berdasar pada kriteria-kriteria tertentu sehingga menunjang ketercapaian tujuan penelitian (Creswell, 2012; Miles &

Huberman, 1994). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga jawaban yang diberikan lebih luwes dan peneliti memperoleh informasi secara mendalam.

Pengujian keabsahan data wawancara dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu pengujian data dengan membandingkan data dari hasil suatu metode dengan data dari hasil metode lainnya (Cohen, Manion, dan Morrison, 2007; Creswell, 2012). Dalam penelitian ini data hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil kuisisioner. Data yang tidak konsisten tidak digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengacu pada teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner diperoleh bahwa seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini menyatakan bahwa seluruh indikator prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010) dipenuhi oleh SMP Wijaya Putra.

Pada temuan data penelitian, diperoleh bahwa SMP Wijaya Putra mendukung nilai-nilai etika dan perilaku sebagai dasar dari karakter yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan *stakeholder* dalam penyusunan nilai-nilai etika dan perilaku yang menjadi tujuan sekolah. Sekolah mendukung nilai-nilai etika dan perilaku sebagai dasar dari karakter yang baik dengan mengarahkan setiap aspek kehidupan di sekolah ke dalam nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun secara aktif.

Pendidikan karakter yang dilakukan SMP Wijaya Putra mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Artinya pendidikan karakter yang dilaksanakan mencakup pemahaman siswa; rasa ingin menerapkan, mereflesi,

mengapresiasi, dan berkomitmen; serta pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai etika dan perilaku.

Pendekatan yang digunakan di SMP Wijaya Putra dalam mengembangkan karakter siswa menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan, dan proaktif. Komprehensif artinya pendidikan karakter terintegrasi dalam isi dan instruksi akademik baik di kelas, kegiatan luar kelas, rapat, maupun aktivitas kurikulum pelengkap lainnya. Bertujuan dan proaktif artinya sekolah memiliki tujuan dan proaktif dalam mengembangkan karakter siswa tanpa membedakan antara satu siswa dengan yang lain. Pendidikan karakter yang dilakukan merupakan prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, SMP Wijaya Putra menjadikan sekolah sebagai komunitas yang saling peduli satu sama lain. Hal tersebut dicapai dengan memprioritaskan hubungan saling peduli baik antara siswa dengan guru dan staf, antar siswa, antar guru dan staf, serta melakukan pencegahan terhadap terjadinya perilaku negatif. Adapun jika perilaku negatif terlanjur terjadi, maka sekolah mengambil peran dalam pencarian solusi yang efektif. Adanya kepedulian ini membawa pada perubahan perilaku, sikap, dan budaya dari yang sebelumnya menjadi lebih baik lagi.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, SMP Wijaya Putra memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan aktivitas moralnya. Sekolah menciptakan berbagai kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam perilaku positif dan bertanggungjawab sehingga siswa dapat merefleksikannya. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas atau sekolah, namun juga kegiatan di luar sekolah yang melibatkan masyarakat.

SMP Wijaya Putra memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang sehingga menimbulkan sikap saling menghargai, membentuk karakter, dan membantu siswa meraih kesuksesan.

Guru, wali kelas, dan staf di SMP Wijaya Putra dituntut untuk dapat mengidentifikasi, memahamai, dan mengakomodasi perbedaan minat, budaya, dan kebutuhan belajar tiap siswa. Hal ini bertujuan agar guru dapat mendukung pengembangan berbagai perilaku karakter siswa yang menunjang peningkatan intelektual, performa akademik, dan kapasitas kerja individu maupun tim.

Melalui penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa SMP Wijaya Putra mendukung terciptanya motivasi diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan diapresiasinya perilaku karakter siswa secara alami. Pendekatan yang digunakan pun meliputi segala aspek manajemen perilaku terutama pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai etika dan perilaku yang menjadi tujuan sekolah.

Di SMP Wijaya Putra, guru dan staf juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karakter serta nilai-nilai etika dan perilaku yang menjadi tujuan sekolah. Bentuk tanggung jawab itu adalah dengan selalu memberikan contoh penerapan nilai-nilai etika dan perilaku dalam interaksi mereka dengan sesama maupun dengan siswa. Sekolah juga selalu memberikan dukungan kepada guru dan staf terkait perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter karena guru dan staf selalu dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam menerapkan gagasan pendidikan karakter.

SMP Wijaya Putra menumbuhkan kepemimpinan bersama dan memberikan dukungan jangka panjang terhadap gagasan pendidikan karakter. Artinya, gagasan pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra memiliki pimpinan, yaitu pemimpin tertinggi sekaligus penanggungjawab adalah kepala sekolah. Adapun dibentuk komite yang khusus menangani pendidikan karakter di sekolah yang terdiri dari wali kelas, perwakilan siswa, dan perwakilan orang tua/wali murid. Bersama kepala sekolah, komite ini mendukung penuh usaha dalam

pelaksanaan pendidikan karakter, kepemimpinan bersama, dan memberikan dukungan jangka panjang. Kepala sekolah beserta komite dan struktur (termasuk di dalamnya guru, staf, siswa, dan orang tua) mengawal jalannya perencanaan dan penerapan gagasan pendidikan karakter. Mereka juga menguatkan keterlibatan sekolah secara keseluruhan dalam aktivitas yang melibatkan pendidikan karakter. Selain itu, siswa juga dilibatkan secara eksplisit dalam membentuk dan memelihara kepekaan berkelompok dan dalam peran kepemimpinan lain yang berkontribusi dalam penerapan pendidikan karakter.

SMP Wijaya Putra senantiasa melibatkan orang tua/wali murid dan masyarakat sebagai rekan dalam usaha pembentukan karakter siswa. Dalam kaitannya dengan hal ini, pihak SMP Wijaya Putra selalu melibatkan orang tua/wali murid dalam gagasan pendidikan karakter. Saran dan aktivitas yang membantu dalam penguatan nilai-nilai etika dan perilaku selalu dikomunikasikan dengan orang tua/wali murid. Untuk mengetahui keefektifan usaha penerapan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah juga melakukan survei terhadap orang tua/wali murid. Tidak hanya melibatkan orang tua/wali murid, sekolah juga melibatkan masyarakat dalam usaha pencapaian pendidikan karakter.

SMP Wijaya Putra melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim, fungsi guru dan staf sebagai pendidik karakter, serta taraf ketercapaian terwujudnya karakter baik siswa secara berkala. Asesmen ini dilakukan secara berkala. Asesmen terhadap fungsi guru dan staf sebagai pendidik karakter dilakukan dengan melakukan refleksi diri dan melaporkan usaha yang dilakukan dalam penerapan dan perkembangan pendidikan karakter. Asesmen terhadap taraf ketercapaian terwujudnya karakter baik siswa dilakukan dengan mengases proses siswa mengembangkan pemahaman dan komitmennya terhadap

karakter serta tingkat perilaku siswa yang berdasar pada nilai-nilai etika dan perilaku yang menjadi tujuan sekolah. Asesmen ini diwujudkan dengan dibentuknya rapor budi pekerti di SMP Wijaya Putra.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh, baik melalui kuisioner dan wawancara, didasarkan pada sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010), dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Wijaya Putra dapat dikatakan sudah efektif. Hal ini didasarkan pada temuan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMP Wijaya Putra yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010), yang antara lain adalah sebagai berikut: (1) Dukungan sekolah terhadap nilai-nilai etika dan perilaku sebagai dasar karakter yang baik; (2) Karakter yang memuat pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Pendekatan komprehensif, bertujuan, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) Sekolah sebagai komunitas yang saling peduli; (5) Peluang siswa untuk menunjukkan aktivitas moral; (6) Kurikulum akademik yang bermakna dan menantang sehingga menimbulkan sikap saling menghargai, pembentukan karakter, dan pencapaian kesuksesan siswa; (7) Motivasi pribadi siswa; (8) Tanggung jawab guru dan staf terhadap pendidikan karakter; (9) Kepemimpinan dan dukungan jangka panjang terhadap pendidikan karakter; (10) Keterlibatan orang tua/wali dan masyarakat dalam pembangunan karakter; dan (11) Asesmen terhadap pendidikan karakter secara berkala yang meliputi budaya dan iklim sekolah, guru dan staf sebagai pendidik karakter, dan ketercapaian karakter siswa. Meskipun demikian, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, masih dapat dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra lebih sempurna.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra yang didasarkan pada sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif menurut Lickona (2010). Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra antara lain dukungan *stakeholder* dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra yang berperan penting dalam pencapaian keefektifan pelaksanaan pendidikan karakter. Rumusan nilai-nilai etika dan perilaku yang disepakati dalam enam pilar budi pekerti yang terdiri dari: dapat dipercaya, tanggung jawab, menghormati, *fairness*/sportif, peduli, dan menjadi warga negara yang baik; membuat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra lebih terarah dan bertujuan. Berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan SMP Wijaya Putra, baik akademik maupun non-akademik, selalu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hal ini tentunya menciptakan banyak dan berbagai peluang untuk siswa membiasakan menerapkan nilai-nilai etika dan perilaku positifnya. Sekolah yang juga merupakan komunitas beretika dimana anggota di dalamnya (seluruh warga sekolah termasuk guru, wali kelas, staf, dan siswa) saling menghormati dan saling peduli sehingga membiasakan siswa untuk hidup dalam nilai-nilai etika dan perilaku yang baik dan termotivasi untuk ikut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang disusun sehingga bermakna dan menantang membuat siswa untuk membentuk karakternya dan mencapai kesuksesan. Keterlibatan dan dukungan penuh orang tua/wali murid dan masyarakat terhadap gagasan pendidikan karakter SMP Wijaya Putra menjadikan harapan siswa menerapkan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat. Asesmen yang dilakukan terhadap ketercapaian terwujudnya karakter baik siswa melalui rapor budi pekerti yang dilakukan secara

berkala membuat siswa merefleksikan dirinya sehingga melakukan peningkatan terhadap karakter baiknya.

Selain faktor pendukung, diperoleh juga beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra untuk menuju implementasi pendidikan karakter yang efektif didasarkan pada sebelas prinsip yang dirumuskan oleh Lickona (2010). Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain adalah survei mengenai keefektifan usaha penerapan pendidikan karakter yang masih dilakukan secara informal sehingga hasil yang diperoleh masih belum dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Asesmen terhadap budaya, iklim, dan fungsi sekolah sebagai komunitas belajar etika masih belum dilakukan secara optimal di SMP Wijaya Putra. Refleksi guru dan staf dalam perkembangannya sebagai pendidik karakter masih dilakukan secara informal. Asesmen ketercapaian pendidikan karakter siswa masih terbatas pada komitmen dan tingkat perilaku siswa. Aspek pemahaman nilai-nilai etika dan perilaku yang menjadi tujuan sekolah belum tercakup. Dengan menghilangkan beberapa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter yang telah dikaji, diharapkan SMP Wijaya Putra dapat menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif menurut prinsip-prinsip yang disarankan oleh Lickona (2010).

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di SMP Wijaya Putra sudah memenuhi sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif, meskipun ada beberapa poin yang dapat ditingkatkan lagi sehingga pelaksanaan pendidikan karakter menjadi lebih sempurna. Sebelas prinsip tersebut antara lain sebagai berikut. (1) Sekolah mendukung nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun dalam enam pilar; (2) Karakter yang didefinisikan mencakup segi pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Digunakan pendekatan yang

komprehensif, bertujuan, dan proaktif dalam mengembangkan karakter; (4) Sekolah merupakan komunitas yang saling peduli satu sama lain; (5) Peluang diciptakan agar siswa menunjukkan aktivitas moralnya; (6) Kurikulum bermakna dan menantang sehingga siswa saling menghargai, membentuk karakter, dan meraih kesuksesan; (7) Motivasi siswa dalam menerapkan perilaku karakternya menjadi fokus; (8) Tanggung jawab pelaksanaan pendidikan karakter dipikul oleh seluruh warga sekolah; (9) Sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan memberikan dukungan jangka panjang terhadap gagasan pendidikan karakter; (10) Keluarga dan masyarakat dilibatkan dalam usaha pembentukan karakter; (11) Asesmen terhadap taraf ketercapaian terwujudnya karakter siswa dilakukan berkala.

Adapun faktor yang mendukung antara lain: dukungan *stakeholder*, rumusan tujuan karakter yang disepakati, program dan kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, sekolah yang merupakan komunitas beretika, kurikulum yang bermakna dan menantang, keterlibatan wali murid dan masyarakat, dan asesmen yang dilakukan terhadap ketercapaian pendidikan karakter siswa. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: survei mengenai keefektifan pendidikan karakter dilakukan secara informal; asesmen terhadap budaya, iklim, dan fungsi sekolah sebagai komunitas belajar etika belum optimal; refleksi guru dan staf sebagai pendidik karakter dilakukan secara informal; dan asesmen terhadap aspek pemahaman siswa mengenai nilai-nilai etika dan perilaku yang disusun belum tercakup.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* 13(1): 25-38.

Akhwan, M. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam

Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbaawi* 7 (1): 61-67.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education 6th Edition*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I G. 2014. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 2(1): 1-10.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education* 25(1): 93-100.
- Lickona, T. 2010. *11 Principles of Effective Character Education: A Framework for School Success (2010 Revision)*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Cetakan Kedua. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* V(1): 90-101.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook 2nd Edition*. California: SAGE Publication.
- Perdana, N. S. 2019. Implementasi PPDB Zonasi dalam Upaya Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser* 3 (1): 78-92.
- Ramdhani, M. A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi

Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8(1): 28-37.

Wiseka, S. A., Yuniaristanto, & Hisjam, M. 2018. Evaluasi Kapasitas dan Jangkauan Pelayanan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah di Kota Surakarta. *Performa* 17(1): 71-77.